

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan asuhan keperawatan pada pasien yang hemodinamiknya tidak stabil dengan diagnosa medis stroke hemoragik, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengkajian pada Tn.Z usia 42 tahun mengalami penurunan kesadaran (SD/KPO) dan terpasang ETT nomor 7,5 yang terhubung dengan ventilator mekanik. Pada pengkajian airway ditemukan sekret berwarna putih kekuningan dengan konsistensi kental pada jalan napas dan terdengar bunyi napas tambahan berupa ronki pada kedua lapang paru. Pada pengkajian breathing didapatkan frekuensi napas 25 kali/menit, dan SpO₂ 98%. Pada pengkajian circulation didapatkan tekanan darah 140/74 mmHg, MAP 96 mmHg, frekuensi nadi 112 kali/menit, akral teraba dingin, CRT > 3 detik, mukosa bibir kering, dan tampak pucat. Pada pengkajian disability ditemukan penurunan kesadaran, hemiparese ekstremitas kanan, serta pupil isokor 2 mm/2 mm dengan refleks cahaya positif (+/+).
2. Diagnosa keperawatan yang diangkat pada Tn. Z adalah bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan hipersekresi jalan napas,

gangguan pertukaran gas berhubungan dengan ketidakseimbangan ventilasi-perfusi, penurunan kapasitas adaptif intrakranial berhubungan dengan perdarahan intrakranial, dan perfusi perifer tidak efektif berhubungan dengan peningkatan tekanan darah.

3. Intervensi keperawatan yang direncanakan meliputi manajemen jalan napas, manajemen asam basa: asidosis respiratorik, manajemen peningkatan tekanan intrakranial (TIK), dan perawatan sirkulasi. Intervensi tersebut disusun berdasarkan kondisi klinis pasien serta mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI).
4. Implementasi keperawatan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Selain intervensi utama, diterapkan Evidence Based Nursing (EBN) berupa terapi *foot massage* sebagai terapi komplementer untuk membantu memperbaiki sirkulasi perifer dan mendukung stabilitas hemodinamik pasien. Terapi *foot massage* dilakukan selama 30 menit pada kedua ekstremitas bawah menggunakan lima teknik dasar pijat, yaitu *effleurage*, *petrissage*, *friction*, *tapotement*, dan *vibration*. Setelah pemberian *foot massage*, kekakuan pada kedua tungkai pasien tampak berkurang dan parameter hemodinamik menunjukkan kecenderungan perbaikan ke arah yang lebih stabil.
5. Evaluasi terhadap implementasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa diagnosis bersihan jalan napas tidak efektif teratasi sebagian, gangguan pertukaran gas teratasi sebagian, penurunan kapasitas adaptif

intrakranial belum teratasi sepenuhnya, dan perfusi perifer tidak efektif belum teratasi.

B. Saran

Beberapa hal yang dapat disarankan untuk keperluan pengembangan hasil penelitian penerapan foot massage terhadap status hemodinamik pada pasien di ICU adalah sebagai berikut:

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien kritis di ICU, khususnya pasien dengan gangguan neurologis dan ketidakstabilan hemodinamik. Selain itu, penerapan Evidence-Based Nursing (EBN) melalui terapi foot massage dapat dipertimbangkan sebagai intervensi komplementer untuk membantu meningkatkan sirkulasi perifer, memberikan efek relaksasi, dan mendukung stabilitas hemodinamik pasien.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi rumah sakit, khususnya ruang ICU, dalam mengembangkan intervensi keperawatan berbasis bukti. Terapi foot massage dapat dipertimbangkan sebagai salah satu terapi komplementer nonfarmakologis yang aman untuk membantu memperbaiki sirkulasi perifer dan mendukung stabilitas hemodinamik pasien kritis.

3. Bagi Intansi Pendidikan

Temuan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi tambahan dalam pengembangan dan penyusunan rencana asuhan keperawatan, khususnya dalam penanganan pasien ICU dengan ketidakstabilan hemodinamik, sehingga mahasiswa memiliki landasan ilmiah dalam praktik.

